

## PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI

### (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan)

Karina Wulan Sayogi<sup>1</sup>, Argyo Demartoto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup> : emailkarin24@gmail.com, Email<sup>2</sup> : argyodemartoto@gmail.com

Received 2 November 2017, Accepted 8 December 2017, Available online 21 April 2018

**Abstract :** Tourism has become one of the world's largest industry after oil and gas. Tourism in Indonesia is very complex to be developed into a marine tourism including Watukarung in Pacitan Regency. This research aims to know the marine tourism potential, supporting and restricting factors, strategies, as well as the impact of tourism development on the coast of Watukarung in the village of Watukarung sub-district of Pacitan Regency East Java Pringkuku using a theory of Pierre Bourdieu F Practices. This research is a descriptive qualitative research. The technique of sampling with the purposive sampling. The technique of data collection by observation, interview and documentation. The results of this research show that the tourism potential of the natural potential of the particular form of coastal marine coast Watukarung; social potential that is the attitude of the pillars and royong community; the economic potential that is people's livelihoods as fishermen and tourism businesses in the form of food stalls, homestay, laundry cleaning, and manufacture souvenirs; and potential of culture is karawitan, ketoprak, rontek, and the hadrah.

**Keywords:** Marine tourism, beach, development, supporting and restricting factors, the impact

**Abstrak:** Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia setelah minyak dan gas. Pariwisata di Indonesia sangat kompleks untuk dikembangkan menjadi wisata bahari termasuk Watukarung di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata bahari, faktor pendukung dan pembatas, strategi, serta dampak pengembangan pariwisata di pesisir Watukarung di Desa Watukarung Kecamatan Prapuku Kabupaten Pacitan Jawa Timur menggunakan teori Pierre Bourdieu F Praktik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi wisata potensi alam berupa bentuk pantai pesisir laut tertentu Watukarung; potensi sosial yaitu sikap pilar dan komunitas royong; potensi ekonomi yang merupakan mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan dan usaha pariwisata dalam bentuk warung makan, homestay, laundry, dan pembuatan souvenir; dan potensi budaya adalah karawitan, ketoprak, rontek, dan hadrah.

**Kata kunci:** Wisata bahari, pantai, pengembangan, faktor pendukung dan pembatasan, dampaknya

## PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia setelah minyak bumi dan gas. Pariwisata juga merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara tanpa terkecuali Indonesia. Pengembangan pariwisata di Indonesia pada akhir-akhir ini berjalan sangat pesat. Hal ini sejalan dengan usaha pemerintah Indonesia

untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia dengan sebanyak mungkin menarik wisatawan mancanegara yang dapat dijadikan sebagai sumber devisa di Indonesia (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2013).

Pariwisata merupakan bagian dari pembangunan yang bersifat multi-dimensional yang berdampak di berbagai aspek kehidupan. Pariwisata yang sekarang menjadi sumber devisa negara ini menunjukkan suatu realitas sosial dimana pariwisata merupakan fenomena yang kompleks, bukan sekedar kegiatan dengan objek utama industri pelayanan yang melibatkan manajemen produk dan pasar, tetapi lebih dari itu merupakan suatu proses dialog antara wisatawan sebagai *guest* dan masyarakat lokal sebagai *host*. (Demartoto, 2009)

Pengembangan pariwisata di suatu objek daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Langkah pertama dimulai dari inisialisasi dan komitmen kuat dari pemerintah untuk mengarahkan program-program pengembangan pariwisata ke pelibatan masyarakat lokal, baik sebagai penyedia jasa maupun sebagai pengguna jasa itu sendiri. Tanpa adanya keikutsertaan dan partisipasi masyarakat, pembangunan pariwisata hanya akan melahirkan produk-produk wisata yang kurang berarti bagi masyarakat dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan pariwisata yang seperti ini dianggap lebih tepat dan proporsional bagi kesejahteraan khususnya masyarakat lokal. Dari studi-studi atas berbagai proyek pengembangan pariwisata tersebut terlihat suatu pola yang relatif sama tentang bagaimana seharusnya pengembangan pariwisata dilakukan dan dikelola agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di sekitar kawasan wisata.

Pembangunan pariwisata yang ini sedang gencar-gencarnya diterapkan oleh berbagai wilayah di Indonesia. Bali sebagai ikon pariwisata Indonesia pun telah banyak melibatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata begitu juga dengan wilayah lain. Studi-studi tentang kepariwisataan yang telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah tentang studi pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimun Jawa yang menganalisis tentang potensi dan atraksi wisata, mengidentifikasi karakteristik masyarakat lokal serta peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimun Jawa (Elida, 2005). Di berbagai wilayah lain seperti Wakatobi, Malang, Yogyakarta juga telah banyak bermunculan desa wisata dimana masyarakat menjadi subjek atau pelaku pengembangan pariwisata. Penerapan *Community Based Tourism* dilaksanakan melalui pelestarian alam, pelestarian budaya, jaminan tingkat partisipasi masyarakat dan pemerataan pendapatan. Selain itu harus ada keberlanjutan dan kesinambungan dalam pengembangan pariwisata. Tidak hanya berdampak untuk masa sekarang namun juga harus bisa berdampak baik di masa depan (Purmada dkk, 2016).

Secara tidak langsung keadaan bumi Indonesia mempunyai kekuatan tersendiri dalam hal pariwisata. Pariwisata di Indonesia sangat kompleks untuk dikelola lebih baik, salah satunya adalah wisata bahari berupa pantai. Indonesia merupakan negara nusantara yang notabene memiliki garis pantai yang luas dan eksotis. Garis pantai sepanjang sekitar 81.000 km menyimpan potensi kekayaan sumber alam yang besar. Banyak wilayah Indonesia yang memiliki potensi wisata yang baik dan perlu pengembangan wisata. Salah satu daerah yang berpotensi besar dalam sektor pariwisata dan membutuhkan pengembangan partisipatif adalah daerah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan sangat berpotensi dalam kepariwisataan bahari. Lokasinya yang berada di tepi laut selatan membuat Pacitan memiliki banyak pesona bahari berupa pantai. Pantai di Kabupaten Pacitan terbentang dari ujung barat sampai ujung timur wilayah yang memiliki karakteristik berbeda-beda dari setiap pantai. Beberapa Pantai yang ada di Kabupaten Pacitan antara lain Pantai Klayar, Pantai Buyutan, Pantai Banyu Tibo, Pantai Watukarung Pantai Srau, Pantai Teleng Ria, Pantai Soge, Pantai Pidikan, Pantai Taman, dan masih banyak lagi. Salah satu destinasi pariwisata bahari yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi *Community Based Tourism* atau pariwisata adalah Pantai Watukarung yang terletak di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Meskipun sudah cukup berkembang, namun kawasan wisata ini posisinya masih berada di bawah Pantai Klayar sebagai destinasi utama pariwisata Kabupaten Pacitan. Perlu identifikasi permasalahan apa yang menghambat perkembangan tersebut. Selanjutnya dapat dikembangkan menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal karena masyarakat lokal sebagai salah satu faktor utama dalam pengembangan pariwisata. Pantai Watukarung sebagai salah satu destinasi tujuan wisata (*tourist destination area*) perlu dilakukan pengembangan secara berkelanjutan dan partisipatif sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun Pendapatan Asli Daerah (PAD).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna dari pada generalisasi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005). Dalam hal ini menggambarkan mengenai potensi, strategi, faktor pendukung dan peng-hambat, serta dampak dari pengembangan pariwisata Pantai Watukarung.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bersyarat) yang mana informan tersebut kita tentukan yang disesuaikan dengan tema penelitian. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui masalah dan informasi yang dapat dipercaya sebagai sumber data. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 13 orang yang diambil dari pihak Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan, dari pihak Pemerintah Desa Watukarung, dan masyarakat Desa Watukarung sebagai pelaku pengembangan pariwisata.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengobservasi kondisi dan keadaan lokasi penelitian dan masyarakat setempat. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mempermudah saat proses wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan dalam bentuk interaktif dengan proses siklus. Peneliti mengumpulkan data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan informan yaitu Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga, Kepala Desa Watukarung, dan masyarakat Desa Watukarung; sedangkan data sekunder dari hasil dokumentasi. Peneliti kemudian mereduksi data untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif dan matriks kemudian menarik kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data yang terkumpul peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara mengecek, membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda yakni dari hasil observasi dan wawancara dengan data dari pihak lain yang bersangkutan maupun studi pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pantai Watukarung merupakan salah satu destinasi wisata bahari Kabupaten Pacitan yang mulai dikenal wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Pengembangan pari-wisata Pantai Watukarung merupakan salah satu potret pengelolaan pariwisata yang ada di Kabupaten Pacitan. Potensi dan daya tarik yang dimiliki kawasan wisata Pantai Watukarung adalah potensi alam bahari berupa pantai dengan pasir putih yang halus, ombak yang bagus untuk berselancar, dan gugusan pulau-pulau kecil. Potensi alam lain yang dimiliki DTW Pantai Watukarung yaitu Kali Cokel yang mengalir ke laut. Potensi budaya yang dimiliki masyarakat adalah kesenian karawitan, ketoprak, rontek, dan hadrah. Dilestarikannya tradisi megengan dan peringatan Maulid Nabi dan Isra' Miraj dengan membuat inkung. Potensi sosial masyarakat Watukarung adalah sikap rukun dan gotong-royong yang masih sangat kental. Potensi ekonomi yang ada di DTW Pantai Watukarung adalah mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan dan usaha pariwisata berupa warung makan, *homestay*, *loundry*, dan pembuatan souvenir.

Pantai Watukarung sebagai destinasi pariwisata bahari memanfaatkan semua komponen alamnya untuk bisa dijadikan sarana kegiatan pariwisata. Pemanfaatan ketiga bentang untuk kegiatan pariwisata bahari dapat dijabarkan, sebagai berikut: Bentang darat pantai, dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi olahraga susur pantai dan bola voli pantai. Pengunjung bisa berjalan-jalan di sepanjang pantai menikmati hamparan pasir putih yang halus dan melakukan berbagai aktivitas seperti bermain bola voly, bermain pasir dan air laut di bibir pantai. Kemudian bentang laut, dimanfaatkan untuk kegiatan berenang (*swimming*), memancing (*fishing*), dan berselancar (*surfing*). Sebagai pariwisata bahari, Pantai Watukarung menyuguhkan ombak sebagai daya tarik utama. Ombak yang bagus yang dimiliki Watukarung merupakan daya tarik bagi para wisatawan lokal maupun manca-negara khususnya para peselancar. Ombak besar yang berada di tengah akan pecah sebelum sampai di bibir pantai sehingga pengunjung yang tidak suka dan atau yang tidak bisa berselancar dapat bermain air dan berenang dengan tetap menaati aturan. Bagi pengunjung yang hobby memancing juga dapat melakukan aktivitas memancing dengan menaiki perahu ke tengah laut. Yang terakhir, dasar laut terdiri atas kegiatan menyelam (*diving*), *snorkeling*, dan *coral viewing* dengan alat bantu dan/ atau kendaraan (kapal selam kaca mini) atau tanpa alat bantu sama sekali. Namun di Pantai Watukarung pengunjung tidak dapat melakukan aktivitas tersebut dikarenakan letak Pantai Watukarung yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia sangat berbahaya untuk melakukan kegiatan tersebut.

Dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata Pantai Watukarung, Disparpora maupun pemerintah desa mengadakan program-program pengembangan yaitu : pembangunan fasilitas di Pantai Watukarung, sosialisasi Sapta Pesona dan Sadar Wisata, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Selogini dan Pokdarwis Tirta Mukti, pelatihan untuk pening-katan mutu SDM, dan promosi pari-wisata Pantai Watukarung. Pembangunan fasilitas dasar dari Disparpora belum dilaksanakan dengan maksimal karena masih dalam proses rencana pembangunan. Fasilitas dasar seperti warung makan, toilet/MCK umum, area parkir, dan yang lainnya terlebih dahulu disediakan oleh masyarakat setempat yang berinisiatif untuk membuka usaha terkait pariwisata. Sosialisasi kepariwisataan belum maksimal dilakukan karena kegiatan tersebut dipusatkan di wilayah tertentu dan bukan dikhususkan untuk Watukarung. Promosi pariwisata sebagai upaya untuk menarik wisatawan dilakukan melalui berbagai media cetak maupun media sosial.

Faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata bahari Pantai Watukarung adalah keindahan alam yang sangat indah berupa pantai pasir putih dengan ombak yang indah dan bagus untuk berselancar; wisata air Kali Cokel sebagai destinasi baru; partisipasi dan keramahtamahan masyarakat; serta potensi-potensi lain dalam masyarakat baik yang sudah tergali maupun yang belum tergali. Sedangkan faktor peng-

hambat dalam pengembangan pariwisata Pantai Watukarung adalah belum tersedianya sarana dan prasarana dasar dari pihak pemerintah; alokasi dana untuk pembangunan; infrastruktur jalan yang sempit dan berlubang menuju Pantai Watukarung; kepemilikan tanah pribadi milik masyarakat di area pantai yang menimbulkan terbenturnya kepentingan; belum adanya sosialisasi dan pendidikan pariwisata; dan SDM masyarakat yang kurang memahami konsep pariwisata.

Dampak dari pengembangan pariwisata Pantai Watukarung sudah mulai dirasakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Meningkatnya jumlah kunjungan wisata baik wisatawan lokal maupun mancanegara berdampak pada peningkatan penerimaan devisa dan peningkatan pendapatan daerah. Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja dengan mendirikan usaha pariwisata, dampak tersebut hanya dirasakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dekat Pantai Watukarung khususnya masyarakat yang memiliki usaha yang berkaitan dengan pariwisata. Dampak lain yang ditimbulkan adalah hilangnya kontrol masyarakat terhadap sumber daya yang ada dikarenakan masyarakat lebih memilih menjual tanah pantai miliknya kepada investor. Dalam aspek sosial budaya, masyarakat masih menjaga keaslian budaya yang dimiliki, meskipun sudah banyak budaya asing dari luar masuk tetapi masyarakat tidak begitu terpengaruh hanya saja ada sedikit perubahan gaya hidup khususnya pada kawula muda. Pengembangan pariwisata juga mengakibatkan adanya perpindahan penduduk, semakin banyak wisatawan yang berkunjung dan investor yang menetap di Watukarung. Mobilitas sosial masyarakat juga naik dalam segi pendidikan. Dalam bidang organisasi sosial, telah terbentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) meskipun pada prakteknya belum berfungsi secara maksimal. Sedangkan dampak lingkungan terlihat dari diadakannya kegiatan “Jumat Bersih” di kawasan Pantai Watukarung sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan. Tetapi di sisi lain, terdapat dampak negatif yaitu tercemarnya lingkungan karena sampah yang berserakan dari pengunjung. Dampak lain yang ditimbulkan adalah menyempitnya kapasitas sempadan pantai karena sarana pariwisata yang didirikan di area sempadan.

Dalam kaitannya dengan **Praktik Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watu-karung**, Bourdieu menyatakan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah bersifat praktik dan berada dalam ruang dan waktu. Menurut Bourdieu bahwa dunia sosial merupakan praktik sosial. Bourdieu mengemukakan rumus mengenai praktik sosial dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik}$$

Rumusan tersebut berarti habitus yang membawa modal untuk bersaing dalam sebuah ranah adalah praktik. Dalam hal ini habitus yang dimiliki oleh masyarakat Watukarung yang didukung dengan modal ekonomi modal budaya modal sosial dan

modal simbolik yang dimiliki masyarakat Watukarung dikembangkan secara optimal dalam ranah yaitu DTW Pantai Watukarung. Hal ini akan menghasilkan praktik yang dapat mendukung berkembangnya pariwisata Pantai Watukarung. Masyarakat Watukarung dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya mulai berfikir untuk dapat melangsungkan hidup. Sebagian masyarakat memilih untuk menjadi nelayan karena bertempat tinggal di wilayah pesisir. Sebagian masyarakat memilih untuk menjadi pelaku usaha pariwisata seperti mendirikan warung makan, mendirikan *homestay* guna meningkatkan modal ekonomi mereka. Dari pekerjaan itu, masyarakat Watukarung dapat menjalin hubungan dengan anggota masyarakat lain baik dari dalam maupun luar Desa Watukarung. Terjalinnnya hubungan tersebut juga akan meningkatkan modal sosial masyarakat. Dengan modal sosial tersebut masyarakat dapat menjalin hubungan dengan individu atau kelompok lain untuk menambah pelanggan ataupun meminta bantuan lainnya. Hal ini merupakan keterkaitan antara modal ekonomi dengan modal sosial, dimana modal sosial tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan modal ekonomi. Kerukunan dan kegotong-royongan masyarakat menjadi modal sosial dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dalam satu wilayah.

Habitus masyarakat Watukarung tentang tradisi *ngingkung* yang dilestarikan sampai sekarang melahirkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam bermasyarakat. Kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat Watukarung dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk dengan individu dan masyarakat lain seperti para pengunjung dan wisatawan. Wujud sikap menghargai dan menghormati ini ditunjukkan dengan cara penggunaan bahasa yang sopan dan halus yaitu dengan Bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa Krama dan Ngoko ini juga merupakan modal budaya sekaligus habitus masyarakat yang harus dilestarikan. Penggunaan bahasa yang halus ini ditujukan kepada orang yang lebih tua, orang yang memiliki jabatan, dan juga orang yang baru dikenal seperti halnya kepada para wisatawan. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya pengembangan pariwisata Pantai Watukarung dalam pengimplementasian Sapta Pesona yaitu keramah-tamahan. Pemerintah sebagai pengatur memberikan sosialisasi terkait konsep pariwisata. Modal simbolik yang dimiliki oleh pemerintah sangat penting untuk pengembangan pariwisata utamanya sebagai arahan dan motivasi kepada masyarakat. Habitus positif ditambah dengan modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, modal simbolik yang dimiliki masyarakat Watukarung di-ramu dalam ranah DTW Pantai Watukarung akan memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata bahari Pantai Watukarung.

## **PENUTUP**

Pantai Watukarung memiliki daya tarik wisata yang beraneka ragam, bukan hanya satu pantai saja tetapi ada 12 pantai yang bisa dikunjungi oleh wisatawan. Watukarung memiliki potensi alam bahari yang sangat potensial berupa pantai dengan pasir putih

yang halus, ombak yang bagus untuk berselancar, dan juga sungai yang sangat jernih airnya. Selain itu, juga terdapat potensi budaya berupa kesenian karawitan dan ketoprak. Keramah-tamahan dan gotong-royong masyarakat merupakan potensi sosial yang sangat dijaga oleh masyarakat.

Dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata Pantai Watukarung, Disparpora maupun pemerintah desa mengadakan program-program pengembangan yaitu : pembangunan fasilitas di Pantai Watukarung, sosialisasi Sapta Pesona dan Sadar Wisata, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Selogini dan Pokdarwis Tirta Mukti, pelatihan untuk peningkatan mutu SDM, dan promosi pariwisata Pantai Watukarung. Pembangunan fasilitas dasar dari Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan belum dilaksanakan dengan maksimal karena masih dalam proses rencana pembangunan. Fasilitas dasar seperti warung makan, toilet/ MCK umum, area parkir, dan yang lainnya terlebih dahulu disediakan oleh masyarakat setempat yang berinisiatif untuk membuka usaha terkait pariwisata. Pembangunan akses jalan menuju DTW Pantai Watukarung pun belum juga terlaksana, jadi akses jalan masih rusak dan sempit yang menyulitkan bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Sosialisasi, pelatihan dan pendidikan tentang kepariwisataan pun masih minim dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pacitan sehingga peningkatan SDM akan terhambat. Komunikasi antara eksekutif, masyarakat dan pelaku usaha pun masih sangat kurang, jadi belum terwujud silaturahmi yang erat guna meningkatkan perkembangan DTW Pantai Watukarung ini.

Berbagai permasalahan tersebut tentu akan berpengaruh pada pengembangan DTW Pantai Watukarung ke depan. Oleh karenanya diperlukan sosialisasi dan komunikasi yang intensif dari berbagai pihak, yaitu pemerintah, masyarakat dan pihak swasta untuk mewujudkan berkembangnya DTW Pantai Watukarung yang dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak dan menjadikan DTW Pantai Watukarung sebagai identitas pariwisata daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata* . Surakarta: UNS Press.
- Demartoto, Argyo, Soemanto, RB. 2014. *Habitus Pengembangan Pariwisata: Konsep dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.
- Elida, Farikhah. 2005. *Pola Pengembangan Pariwisata Yang Di Kepulauan Karimunjawa*. Tesis Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hardjowigeno, Sarwono dan Widiatmaka. 2013. *Evaluasi Kesesuaian Lahan & Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Purmada, Dimas Kurnia, Wilopo, Luchman Hakim. 2016. Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 32 No. 2 Maret 2016

Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.